

IMPLEMENTASI METODE *DHARMA CARITA* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR

I Made Rajendra
SD Negeri 5 Sebatu

Corresponding author: I Made Rajendra
Email: matheyrana12@gmail.com

Abstract

Learning Hindu Religious Education at the elementary school level presents its own challenges compared to learning at the secondary school level. Differences in student characteristics, especially in terms of cognitive, affective, and psychomotor development, require teachers to use learning methods that suit the needs and abilities of students. One method that is considered relevant is the Dharma Carita method, which is based on Dharma Carita that contain moral and spiritual values. This study aims to exploratively analyze the use of the Dharma Carita method in an effort to improve the quality of Hindu Religious Education learning in elementary schools. The method used in this research is a literature study or literature review, which involves a critical review of the academic literature relevant to the topic. The study reviewed existing ideas, findings and knowledge related to the implementation of the Dharma Carita method in the context of religious education in primary schools. The results show that the Dharma Carita method has great potential in shaping students' character and spirituality. Through Dharma Carita, students can learn about important moral values, such as truth, honesty and responsibility. This method is considered effective in conveying moral messages in an interesting and easy-to-understand manner for elementary school students, thus making it the right choice to be used in the classroom.

Keywords: Methods, Dharma Carita, Elementary School

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar menghadirkan tantangan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran di jenjang sekolah menengah. Perbedaan karakteristik siswa, terutama dalam hal perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Salah satu metode yang dipandang relevan adalah metode *Dharma Carita* yang didasarkan pada cerita-cerita dharma yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksploratif penggunaan metode *Dharma Carita* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau tinjauan pustaka, yang melibatkan pengkajian kritis terhadap literatur akademik yang relevan dengan topik tersebut. Studi ini meninjau gagasan, temuan, dan pengetahuan yang telah ada terkait implementasi metode *Dharma Carita* dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Dharma Carita* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Melalui cerita-cerita dharma, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral yang penting, seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Metode ini dinilai efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga menjadikannya pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Metode, *Dharma Carita*, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak di usia sekolah dasar. Di Indonesia, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut (Rudiarta, 2021). Pendidikan agama Hindu di sekolah dasar misalnya, menjadi salah satu sarana untuk menanamkan ajaran agama dan spiritualitas sejak dini, di mana nilai-nilai seperti *dharma* (kebenaran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *satya* (kejujuran) menjadi landasan utama dalam pengajaran. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama ini cukup kompleks, terutama dalam menarik minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah metode *Dharma Carita*, yaitu metode pembelajaran berbasis cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu (Arsini et.al., 2023). *Dharma Carita* adalah bentuk pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita-cerita yang terdapat dalam kitab suci Hindu, seperti Ramayana, Mahabharata, dan cerita-cerita dari kitab Weda, sebagai media pengajaran. Cerita-cerita ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa (Sinaga et. al., 2022). Dengan menggunakan cerita, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam ajaran agama Hindu.

Penerapan metode *Dharma Carita* sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional. Pada usia ini, anak-anak lebih mudah memahami sesuatu melalui cerita

yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Rohayani, 2023). Dengan demikian, metode *Dharma Carita* mampu menjembatani konsep-konsep agama yang kompleks dan abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa melalui simbolisme dan alur cerita yang menarik. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga membantu anak untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan empati, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

Di samping itu, dalam konteks pendidikan karakter, metode *Dharma Carita* juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter anak melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan agama Hindu melalui cerita-cerita yang sarat nilai dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Penggunaan cerita sebagai media pendidikan sudah terbukti efektif dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan keberanian, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ningsih, 2024).

Namun, meskipun metode *Dharma Carita* memiliki banyak potensi positif, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan media pembelajaran yang mendukung penerapan metode ini secara optimal. Guru sering kali kesulitan dalam mencari cerita yang sesuai dengan kurikulum dan usia siswa. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mendongeng atau menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan memikat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena efektivitas metode *Dharma Carita* sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan cerita secara kreatif dan menarik.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Hindu melalui metode *Dharma Carita* juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia (Triyanto, 2019). Melalui cerita-cerita yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini sangat penting untuk membangun kesadaran sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman (Rudiarta et. al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan ini, solusi yang dapat diambil adalah dengan memperkuat pelatihan guru dalam menggunakan metode *Dharma Carita* secara efektif, serta menyediakan lebih banyak bahan ajar dan media pendukung yang relevan. Pelatihan guru dapat mencakup keterampilan dalam mendongeng, menggunakan multimedia untuk mendukung pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran berbasis cerita. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya (Lailia et.al., 2023). Aplikasi cerita digital dan video interaktif dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih modern dan interaktif.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Dharma Carita* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran dan membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis eksploratif penggunaan metode *Dharma Carita* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Hindu, tetapi

juga membantu mereka untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan penerapan metode ini perlu terus dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi *literature review*, yang berfokus pada pengkajian dan peninjauan kritis terhadap pengetahuan, gagasan, atau temuan-temuan yang terdapat dalam literatur yang berorientasi akademik (*academic-oriented literature*). *Literature review* berfungsi untuk merangkum serta mengkritisi informasi yang telah dipublikasikan, dengan tujuan untuk merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis yang relevan bagi suatu topik tertentu. Dalam konteks ini, *literature review* tidak hanya mengandalkan satu sumber, melainkan menyusun dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang ada untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan teori, pendekatan, atau isu-isu utama dalam suatu bidang kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian *literature review* melibatkan pengumpulan data pustaka, yang berarti bahwa seluruh data penelitian berasal dari berbagai informasi kepustakaan yang relevan dan terpercaya. Penelitian jenis ini sangat berguna untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian sebelumnya, memperkaya perspektif teoretis, dan memberikan arah baru bagi studi lebih lanjut dalam disiplin tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Dharma Carita* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar

Metode *Dharma Carita* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis cerita yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Hindu di sekolah dasar. Metode ini

menekankan penggunaan cerita-cerita yang berasal dari kitab suci Hindu, seperti Ramayana, Mahabharata, dan Weda, untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Cerita dalam metode *Dharma Carita* berperan sebagai medium untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret. Cerita-cerita ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penerapan metode *Dharma Carita* adalah untuk memperkenalkan ajaran agama Hindu dengan cara yang relevan bagi anak-anak. Di usia sekolah dasar, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika disampaikan melalui bentuk cerita yang konkret (Pawartani & Rufiana, 2024). Dengan demikian, *Dharma Carita* menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani konsep-konsep keagamaan yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Melalui kisah-kisah tersebut, siswa dapat menyerap nilai-nilai *dharma* (kebenaran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kejujuran), dan *bhakti* (pengabdian) yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Dwiyana, 2020).

Pembelajaran agama melalui metode cerita juga sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak-anak sekolah dasar yang lebih tertarik pada dunia cerita (Magdalena et. al., 2023). Pada usia ini, anak-anak belajar dengan baik melalui cerita yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Cerita-cerita yang sarat nilai moral, seperti kisah Rama dan Sita atau Arjuna di Mahabharata, memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Penerapan cerita ini juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih membekas di benak mereka.

Keuntungan dari penerapan metode *Dharma Carita* adalah kemampuan untuk mengembangkan karakter siswa. Dengan mendengarkan dan menginternalisasi cerita-cerita yang penuh dengan nilai moral, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang baik (Sudaryanti, 2014). Misalnya, melalui kisah Yudistira dalam Mahabharata, siswa diajarkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.

Penggunaan metode *Dharma Carita* juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar agama. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa cenderung pasif, tetapi dengan metode cerita, siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti bermain peran atau membuat ilustrasi dari cerita yang telah mereka dengar. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, metode ini mendukung pengembangan nilai-nilai kebhinekaan (Sabu & Ingunau, 2021). Melalui cerita-cerita yang mengajarkan toleransi, cinta kasih, dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama atau budaya. Kisah-kisah dari ajaran Hindu seperti Kisah Ramayana mengajarkan pentingnya toleransi dan cinta kasih kepada sesama, yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat yang multikultural.

Dalam rangka mengoptimalkan penerapan metode ini, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai. Keterampilan mendongeng dan penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan metode

Dharma Carita. Pelatihan ini harus mencakup cara menggunakan berbagai sumber daya seperti buku, video, atau aplikasi digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Mawardi, 2023). Selain itu, guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mengaitkan cerita dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Penerapan metode *Dharma Carita* juga dapat didukung dengan penggunaan teknologi digital. Dalam era digital ini, penggunaan media interaktif seperti aplikasi cerita digital, video animasi, atau permainan edukatif berbasis cerita dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa. Dengan demikian, cerita-cerita dari kitab suci Hindu dapat disajikan dalam format yang lebih modern dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini juga membantu mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah yang mungkin tidak memiliki bahan ajar yang memadai.

Secara keseluruhan, metode *Dharma Carita* memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah dasar. Melalui pendekatan cerita, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan penerapan yang tepat, metode *Dharma Carita* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan. Sebagai bagian dari pendidikan agama yang holistik, metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik, berkarakter, dan toleran.

Manfaat Penerapan Metode *Dharma Carita* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar

Penerapan metode *Dharma Carita* dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah dasar memberikan banyak manfaat bagi perkembangan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu manfaat utama metode ini adalah membantu siswa memahami ajaran agama Hindu dengan lebih mudah. Cerita-cerita yang diambil dari kitab-kitab suci Hindu seperti Ramayana, Mahabharata, dan Weda menawarkan simbolisme yang kuat, sehingga konsep-konsep agama yang abstrak dapat diinternalisasi oleh siswa secara lebih konkret melalui kisah-kisah yang inspiratif.

Selain itu, metode ini membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar agama (Magdalena et. al., 2021). Anak-anak usia sekolah dasar cenderung memiliki ketertarikan lebih terhadap cerita, sehingga pendekatan berbasis narasi seperti *Dharma Carita* mampu menarik perhatian mereka. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk memahami dan menghayati ajaran agama Hindu.

Manfaat lainnya adalah pengembangan karakter siswa. Cerita-cerita dalam *Dharma Carita* sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab (Saifulloh, 2024). Misalnya, kisah Yudistira dalam Mahabharata mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas, sementara kisah Rama menekankan pada keberanian dan kesetiaan kepada dharma. Dengan mempelajari cerita-cerita ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga meneladani perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode *Dharma Carita* juga berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Setelah mendengarkan cerita, siswa biasanya diajak untuk berdiskusi mengenai pesan

moral atau makna dari cerita tersebut. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam situasi nyata. Ini juga membangun kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran.

Dharma Carita juga bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan kembali atau merefleksikan cerita yang telah dipelajari, siswa diajak untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara lisan. Ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan mengasah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, keterampilan mendengarkan mereka juga diasah karena siswa harus memperhatikan dengan seksama cerita yang disampaikan oleh guru.

Manfaat lain dari penerapan metode *Dharma Carita* adalah memperkuat hubungan sosial di dalam kelas. Melalui cerita, siswa diajak untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam kegiatan yang menyertai pembelajaran, seperti bermain peran atau berdiskusi kelompok. Interaksi sosial ini penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Selain itu, cerita-cerita yang menyampaikan pesan tentang cinta kasih, toleransi, dan kerjasama membantu siswa untuk menghargai satu sama lain dan membangun hubungan yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan karakter, metode *Dharma Carita* memberikan kontribusi besar dalam penanaman nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan modern, dan cerita-cerita keagamaan adalah medium yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan keberanian

(Weni, 2023). Misalnya, melalui kisah Hanuman dalam Ramayana, siswa belajar tentang ketekunan dan pengabdian, yang bisa menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka sendiri.

Dharma Carita juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyajikan budaya dan tradisi Hindu yang beragam. Kisah-kisah yang diambil dari literatur agama Hindu tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya Hindu. Hal ini penting dalam membantu siswa mengembangkan identitas budaya mereka dan memahami warisan spiritual serta budaya yang dimiliki oleh agama Hindu (Subechiana & Ratnawati, 2024).

Di sisi lain, penerapan metode *Dharma Carita* juga memberikan manfaat bagi guru. Dengan menggunakan metode ini, guru memiliki alat yang lebih dinamis dan fleksibel dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode cerita memungkinkan guru untuk menggabungkan berbagai pendekatan, seperti visualisasi, diskusi, dan kegiatan praktis, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Ini juga membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan.

Manfaat bagi siswa juga terlihat dalam pengembangan empati. Melalui cerita-cerita tentang perjuangan, pengorbanan, dan kebaikan, siswa diajak untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Ini membantu mereka untuk lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang dan hormat (Rahmasari et. al., 2023). Pengembangan empati ini sangat penting dalam membentuk siswa yang peduli terhadap sesama dan mampu hidup dalam harmoni dengan orang-orang di sekitarnya.

Dalam konteks spiritual, metode *Dharma Carita* membantu siswa untuk memahami dan mendalami ajaran agama Hindu secara lebih mendalam. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang

mengandung pesan-pesan spiritual, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membangun fondasi spiritual yang kuat, yang penting bagi perkembangan jiwa dan moral siswa.

Dari sisi akademik, penggunaan metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Ketika siswa mendengarkan cerita, mereka terpapar pada struktur bahasa yang baik, kosakata yang kaya, dan berbagai gaya penuturan. Hal ini dapat memperkaya kemampuan berbahasa mereka, baik dalam hal membaca maupun menulis. Cerita juga dapat mendorong siswa untuk menulis ulang cerita dalam kata-kata mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan menulis dan ekspresi diri mereka.

Penggunaan metode cerita seperti *Dharma Carita* juga membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Cerita-cerita ini sering kali mengandung simbolisme dan makna yang lebih dalam, sehingga siswa diajak untuk memahami konsep-konsep yang abstrak seperti karma, moksha, dan reinkarnasi dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Ini membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang esensi dari ajaran agama Hindu.

Selain itu, *Dharma Carita* dapat membantu memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Ketika siswa membawa pulang cerita-cerita yang mereka pelajari di sekolah, mereka dapat menceritakannya kembali kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya. Ini menciptakan kesempatan bagi keluarga untuk berbagi nilai-nilai yang sama dan memperkuat ikatan keluarga melalui diskusi tentang ajaran agama.

Penerapan metode *Dharma Carita* juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai pluralisme agama. Meskipun cerita-cerita ini berasal dari

ajaran agama Hindu, nilai-nilai yang diajarkan bersifat universal, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras. Ini membantu siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama dan mengembangkan sikap toleransi terhadap agama dan budaya lain.

Secara emosional, metode ini membantu siswa untuk lebih mampu mengelola perasaan mereka. Melalui cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang menghadapi tantangan besar, siswa belajar bagaimana menghadapi kesulitan dengan ketabahan dan keberanian. Ini memberikan mereka model positif dalam menghadapi masalah dan kesulitan dalam kehidupan mereka sendiri, membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional (Zaini & Hakim, 2023).

Dharma Carita juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan. Banyak cerita dalam tradisi Hindu menceritakan tentang raja-raja dan pemimpin besar yang menunjukkan kualitas kepemimpinan yang baik, seperti Rama yang adil dan bijaksana. Siswa dapat belajar dari teladan ini dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Selain manfaat individual, metode *Dharma Carita* juga membantu menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis. Ketika siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang berpusat pada nilai-nilai kebajikan, mereka cenderung lebih menghargai satu sama lain dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar (Mudarris, 2024).

Metode ini juga bermanfaat dalam mendorong siswa untuk refleksi diri. Setelah mendengarkan cerita, siswa sering kali diajak untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu berlaku dalam kehidupan mereka. Ini membantu mereka untuk lebih memahami

diri mereka sendiri, memperkuat nilai-nilai internal, dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari (Subkhana et. al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan metode *Dharma Carita* memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dalam hal pengembangan intelektual, emosional, maupun spiritual. Melalui cerita-cerita yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan, siswa diajak untuk memahami ajaran agama Hindu dengan lebih dalam, mengembangkan karakter yang baik, serta membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Kendala, Tantangan, dan Peluang dalam Penerapan Metode *Dharma Carita* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar

Penerapan metode *Dharma Carita* dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah dasar tentu menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang harus diatasi oleh pendidik serta lembaga pendidikan. Namun, metode ini juga membawa peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di tingkat dasar. Untuk memahami lebih mendalam, pembahasan ini akan mencakup berbagai kendala, tantangan, dan peluang yang terkait dengan implementasi metode *Dharma Carita*.

Salah satu kendala utama dalam penerapan metode *Dharma Carita* adalah kurangnya ketersediaan materi ajar yang sesuai. Tidak semua sekolah dasar memiliki buku atau media pembelajaran yang memadai untuk menyampaikan cerita-cerita keagamaan secara menarik dan relevan bagi siswa. Banyak sekolah di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, termasuk buku cerita agama Hindu yang sesuai dengan kurikulum (Saputri et. al., 2024).

Selain keterbatasan materi, kurangnya pelatihan guru juga menjadi kendala besar. Tidak semua guru memiliki

keterampilan mendongeng atau bercerita yang baik, padahal kemampuan ini sangat penting dalam menerapkan metode *Dharma Carita*. Guru yang kurang terlatih dalam mendongeng mungkin akan kesulitan menarik perhatian siswa dan menyampaikan pesan moral dari cerita dengan efektif.

Keterbatasan waktu juga sering kali menjadi tantangan bagi guru. Dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar, mata pelajaran agama biasanya mendapatkan alokasi waktu yang terbatas. Ini menjadi masalah terutama ketika cerita-cerita dalam metode *Dharma Carita* memerlukan waktu yang cukup panjang untuk disampaikan dan dipahami secara mendalam oleh siswa. Guru harus bisa menyusun strategi agar pembelajaran tetap efektif dalam keterbatasan waktu tersebut (Utari et. al., 2020).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Di kelas, kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami cerita sering kali bervariasi. Beberapa siswa mungkin dapat dengan cepat memahami pesan moral yang disampaikan, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan bantuan tambahan untuk memahami makna cerita. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan ini.

Kurangnya media pembelajaran interaktif juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode ini. Media seperti video animasi, aplikasi interaktif, atau permainan edukatif yang mendukung cerita agama Hindu masih belum banyak tersedia, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi. Padahal, media interaktif ini dapat membantu siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami cerita-cerita yang disampaikan.

Selain kendala teknis dan material, tantangan budaya juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Tidak semua siswa memiliki latar belakang budaya yang kuat

dalam ajaran Hindu, terutama di daerah-daerah yang lebih heterogen secara keagamaan. Guru perlu berhati-hati dalam menyampaikan cerita agar dapat tetap inklusif dan menghargai keberagaman budaya serta kepercayaan di kelas.

Minat siswa terhadap cerita tradisional mungkin juga menjadi tantangan di era digital ini. Anak-anak modern lebih sering terpapar pada media digital seperti video game dan internet, yang mungkin membuat mereka kurang tertarik dengan cerita-cerita klasik dari ajaran agama (Sijabat et. al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mengemas cerita *Dharma Carita* secara kreatif dan menarik, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi atau memanfaatkan alat bantu visual yang lebih modern.

Peran orang tua juga sering kali menjadi faktor yang menentukan keberhasilan penerapan metode ini. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pembelajaran agama mungkin mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan di sekolah (Jannah, 2023).. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak melalui komunikasi yang baik antara guru dan keluarga.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam mengintegrasikan metode *Dharma Carita* dengan kurikulum nasional. Kurikulum yang ada mungkin tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengajaran agama yang berbasis cerita, sehingga guru harus berinovasi dalam menyelaraskan metode ini dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru perlu menyeimbangkan antara penyampaian materi akademis dan penanaman nilai-nilai agama melalui cerita

Namun demikian, meski terdapat banyak kendala dan tantangan, metode *Dharma Carita* juga menawarkan berbagai peluang. Salah satu peluang terbesar adalah potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa diajak untuk lebih aktif, baik melalui mendengarkan cerita, berdiskusi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan seperti bermain peran atau membuat karya seni yang terinspirasi dari cerita tersebut.

Metode ini juga membuka peluang besar untuk pengembangan karakter siswa. Cerita-cerita dalam *Dharma Carita* mengandung nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan pengabdian. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui cerita, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik sejak dini, yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, metode *Dharma Carita* memiliki peluang untuk mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui cerita-cerita yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, tolong menolong, dan kesetaraan, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Ini sangat penting di negara seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga menjadi peluang penting yang ditawarkan oleh metode ini. Setelah mendengarkan cerita, siswa diajak untuk merenungkan dan menganalisis pesan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan refleksi ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan mempertanyakan konsep-konsep moral yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Peluang lain dari penerapan metode *Dharma Carita* adalah pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Dengan menceritakan kembali atau merefleksikan cerita yang mereka dengar, siswa didorong untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara lisan, yang membantu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Ini sangat berguna untuk

membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di berbagai situasi.

Penggunaan metode ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Cerita-cerita yang penuh imajinasi dalam *Dharma Carita* dapat merangsang daya pikir kreatif siswa (Darani et. al., 2023). Kegiatan yang menyertai pembelajaran cerita, seperti menggambar adegan dari cerita atau membuat karya seni yang terinspirasi dari kisah tersebut, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas.

Di sisi lain, peningkatan literasi agama menjadi peluang penting lainnya. Melalui cerita, siswa diajak untuk lebih mengenal ajaran agama Hindu secara mendalam. Mereka tidak hanya mempelajari teori atau dogma agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu memperkuat fondasi spiritual mereka dan membentuk pandangan hidup yang selaras dengan ajaran agama.

Peluang besar lainnya adalah pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung metode *Dharma Carita*. Di era digital saat ini, banyak alat bantu teknologi yang dapat digunakan untuk menghidupkan cerita-cerita keagamaan, seperti video animasi, aplikasi cerita interaktif, dan multimedia. Penggunaan teknologi ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Metode ini juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih variatif dan kreatif (Pentury & Anggraeni, 2022). Guru tidak hanya terbatas pada ceramah, tetapi dapat menggunakan berbagai teknik seperti mendongeng, diskusi kelompok, atau permainan peran untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, penerapan metode *Dharma Carita* juga membuka peluang untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih holistic (Mahardhika & Wantini, 2023). Dengan mengintegrasikan cerita-cerita yang sarat nilai moral, kurikulum dapat lebih menekankan pada pengembangan karakter dan moral siswa, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan agama. Ini sejalan dengan visi pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moralitas anak.

Peluang dalam meningkatkan hubungan sosial di dalam kelas juga sangat nyata melalui metode ini. Ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif seperti bermain peran, mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berinteraksi dengan sesama secara positif. Hal ini membantu membangun suasana kelas yang lebih harmonis dan kondusif bagi pembelajaran.

Metode *Dharma Carita* juga membuka peluang untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Dengan membawa pulang cerita-cerita yang mereka pelajari di sekolah, siswa dapat menceritakannya kembali kepada orang tua mereka, yang memungkinkan terjadinya dialog antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai agama. Ini memperkuat hubungan keluarga dan mendukung pembelajaran agama di rumah.

Dalam jangka panjang, penerapan metode *Dharma Carita* memberikan peluang besar untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan spiritualitas yang kuat. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah fondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa (Ering & Mandey, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai kendala dan tantangan dalam penerapan metode *Dharma Carita*,

peluang yang dihasilkan sangat besar, baik untuk pengembangan intelektual, emosional, maupun spiritual siswa. Dengan strategi yang tepat, metode ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa di sekolah dasar.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan metode *Dharma Carita* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Meskipun terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan materi ajar, kurangnya pelatihan guru, dan tantangan dalam menyelaraskan metode ini dengan kurikulum, peluang yang dihasilkan jauh lebih besar dan signifikan. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan inovasi dalam pengajaran, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan teknologi.

Manfaat utama dari metode *Dharma Carita* adalah kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika melalui cerita-cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Metode ini juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, serta memperkuat hubungan sosial di dalam kelas. Selain itu, *Dharma Carita* juga membuka peluang bagi pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa, serta memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama Hindu.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Dharma Carita* menawarkan kesempatan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter dan moralitas mereka di masa depan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode *Dharma Carita* dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, penting untuk meningkatkan pelatihan bagi guru. Sekolah sebaiknya menyelenggarakan workshop dan pelatihan rutin yang fokus pada pengembangan keterampilan mendongeng dan penyampaian cerita yang menarik. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita-cerita agama, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan metode *Dharma Carita* juga sangat diperlukan. Sekolah dan lembaga pendidikan agama harus bekerja sama untuk menciptakan buku, video, dan media interaktif yang menarik, agar siswa dapat memahami ajaran agama Hindu dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi edukasi dan multimedia, dapat menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan relevan bagi siswa di era digital saat ini.

Terakhir, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting untuk mendukung pengajaran yang dilakukan di sekolah. Sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau diskusi tentang nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Selain itu, guru perlu mendorong kegiatan kolaboratif di dalam kelas untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsini, N. W., Rajendra, I. M., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Dasa

- Dharma. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 109-121.
- Darani, D., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Antusias Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Dharma Loka. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(2), 122-133.
- Dwiyana, I. M. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 135-141.
- Ering, A., & Mandey, A. (2024). Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1), 27-35.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771.
- Lailia, S. A., Fatimah, S., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di MI/SD pada era revolusi industri 5.0. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01), 10-19.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Suhirman, D. P., & Fathya, N. N. (2023). Implementasi Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5), 960-969.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *Edisi*, 3(2), 312-325.
- Mahardhika, M. F., & Wantini, W. (2023). Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka. *FENOMENA*, 15(2), 121-135.
- Mawardi, A. (2023). Edukasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8566-8576.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1-13.
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332-342.
- Pawartani, T., & Rufiana, I. S. (2024). Merajut Bahasa, Seni, Dan Numerasi Melalui Pengembangan Cerita Bergambar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3331-3344.
- Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2022). E-Literasi Dalam Mengembangkan Pedagogi Kreatif Guru PAUD. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 58-64.
- Rahmasari, A. M., Gotami, A. W., Margareta, P., Cintiawati, Y., & Saputro, U. G. (2023). Kontribusi Metta Dan Karuna Bagi Anak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua. *Jurnal Nyadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 51-63.
- Rohayani, H. (2023). Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9 Tahun. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 112-125.
- Rudiarta, I. W. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pasraman Amertha Sanjiwani Rincung. *SELAPARANG: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 948-956.
- Rudiarta, I. W., Saputra, P. W., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 51-61.
- Sabu, O., & Ingunau, T. M. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Sejarah untuk Memperkokoh Toleransi: Studi pada SMA Negeri 1 Miomafo Barat Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 124-132.
- Saifulloh, A. (2024). Kajian Pustaka Mengenai Novel untuk Memahami Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Analisis: Jurnal Penelitian Para Pendidik*, 2(1), 9-16.
- Saputri, E., Yamowa'A, B. E., Aden, L. E. T. R., Jhonatan, J., Womswor, S., Sela, M., ... & Handriani, J. H. (2024). Kegiatan Mahasiswa KKN di Desa Bipak Kali dalam Membangun Generasi Cerdas Melalui Literasi Membaca dengan Inisiatif Bersama Karang Taruna Kecamatan Gunung Bintang Awai Kabupaten Barito Selatan. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 36-45.
- Sijabat, P. I., Simangunsong, A., Barus, E. B., Ramadhan, A. S., & Josua, A. (2024). Pemanfaatan Dan Stimulasi Kreativitas Anak-Anak Dalam Pembuatan Karya Digital Merespon. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3).
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Implementasi metode cerita islami dalam penanaman moral keagamaan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1), 1-16.
- Subechiana, C., & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam Pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 8-8.
- Subkhana, T., Malikah, N., & Muhtarom, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moral terhadap Santri di TPA. *Social Science Academic*, 531-546.
- Sudaryanti, S. (2014). Mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Triyanto, T. (2019). Membudayakan nilai-nilai ham dalam rangka penguatan Pancasila dan Kebhinekaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 1-24.
- Utari, W., Hikmawati, V. Y., & Gaffar, A. A. (2020, November). Blended learning: Strategi pembelajaran alternatif di era new normal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 262-269).
- Weni, N. M. (2023). Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Pada Tokoh Rama Dan Laksamana Dalam Epos Ramayana. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 252-260.
- Zaini, B., & Hakim, L. (2023). Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pada Diri Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 193-204.